

**STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERPADU
DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

TESIS

Oleh :

MUHAMMAD SYUKRI
00206003

T.02.82.0301



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2002**

Sipisis

Sipisis

STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERPADU DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Oleh : Muhammad Syukri

(Di bawah bimbingan Fashbir Noor Sidin dan Sofyardi)

Ringkasan

Persoalan pembangunan yang dihadapi daerah Sumatera Barat adalah tidak selarasnya perkembangan sektor produksi di pedesaan dan sektor industri di perkotaan, dimana apabila kita amati distribusi persentase PDRB Sumatera Barat dari awal tahun 90-an terlihat bahwa sumbangan sektor pertanian ada kecenderungan mengalami peningkatan yaitu dari 21,80 persen tahun 1993 menjadi 22,78 persen tahun 2000. Sebaliknya sumbangan sektor industri pengolahan walaupun terjadi peningkatan dari tahun 1993 – 1996 yaitu 14,73 persen menjadi 15,58 persen, namun pada tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan terutama sejak krisis moneter, bahkan pada tahun 1999 kontribusi industri pengolahan hanya 12,90 persen. Dari analisis *shift share* yang dilakukan terlihat bahwa nilai persentase pertumbuhan proporsional kabupaten umumnya negatif, sedangkan nilai persentase pertumbuhan proporsional kota umumnya positif (Lampiran 22). Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata ekonomi regional, sebaliknya pertumbuhan ekonomi kabupaten sebahagian besar berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi regional.

Melihat kenyataan tersebut dibutuhkan kebijaksanaan pengembangan pertanian di pedesaan yang terpadu dengan pengembangan agroindustri dan agribisnis di perkotaan. Selama ini yang terjadi adalah pembangunan daerah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan pembangunan yang dihadapi daerah Sumatera Barat adalah tidak selarasnya perkembangan sektor produksi di pedesaan dan sektor industri di perkotaan, dimana apabila kita amati distribusi persentase PDRB Sumatera Barat dari awal tahun 90-an terlihat bahwa sumbangan sektor pertanian ada kecenderungan mengalami peningkatan yaitu dari 21,80 persen tahun 1993 menjadi 22,78 persen tahun 2000. Sebaliknya sumbangan sektor industri pengolahan walaupun terjadi peningkatan dari tahun 1993 – 1996 yaitu 14,73 persen menjadi 15,58 persen, namun pada tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan terutama sejak krisis moneter, bahkan pada tahun 1999 kontribusi industri pengolahan hanya 12,90 persen. Dari analisis *shift share* yang dilakukan terlihat bahwa nilai persentase pertumbuhan proporsional kabupaten umumnya negatif, sedangkan nilai persentase pertumbuhan proporsional kota umumnya positif (Lampiran 22). Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata ekonomi propinsi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi kabupaten sebahagian besar berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi.

Melihat kenyataan tersebut dibutuhkan kebijaksanaan pengembangan pertanian di pedesaan yang terpadu dengan pengembangan agroindustri dan agribisnis di perkotaan. Selama ini yang terjadi adalah pembangunan daerah perkotaan kurang terkait dengan pengembangan daerah pedesaan yang berakibat

pada ketimpangan perkembangan antar ruang wilayah. Ketimpangan perkembangan kota akan berdampak pada perkembangan wilayah, karena antara kota dan wilayah mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi. Hubungan tersebut diwujudkan melalui peran kota sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan bagi wilayah pengaruhnya.

Analisis lanjutan yang dilakukan terhadap data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan data kesempatan kerja tahun 2000, memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam perekonomian Sumatera Barat, dengan kontribusinya mencapai 22 persen. Sektor industri berada di bawah sektor pertanian, dengan kontribusinya sekitar 14 persen. Kalau dilihat persentase penduduk yang berusaha di sektor pertanian lebih besar dari pada yang bekerja di lapangan usaha industri yaitu 50 persen di sektor pertanian dan hanya berkisar tujuh persen di sektor industri. Munculnya ketimpangan di beberapa sektor di tingkat propinsi tidak terlepas dari adanya ketimpangan yang dialami oleh seluruh kabupaten / kota. Dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 45 persen untuk sektor pertanian di seluruh kabupaten hanya mampu menyumbang sekitar 20 persen terhadap PDRB. Di sisi lain sektor industri yang hanya menyerap tenaga kerja empat persen akan tetapi mampu menyumbang delapan persen. Di seluruh kota dengan penyerapan tenaga kerja sekitar tiga persen, sektor pertanian hanya mampu menyumbang sekitar dua persen. Sehingga perlu adanya upaya untuk memadukan perkembangan sektor pertanian dan sektor industri, yang diharapkan akan berdampak terhadap keterpaduan perkembangan wilayah dan kota di Sumatera Barat.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

8.1 Kesimpulan

Tujuan pembangunan yang semula menitikberatkan kepada aspek pertumbuhan semata telah menyebabkan masalah ketimpangan pendapatan antar kota dan desa, antar wilayah, serta stagnasi pedesaan tidak tertangani dan hal ini terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Bila kita lihat lebih mendalam lagi akan diperoleh jawaban dari permasalahan diatas dimana terjadinya ketidakselarasan perkembangan sektor produksi di pedesaan dan sektor industri di perkotaan serta pertumbuhan ekonomi perkotaan umumnya lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata ekonomi provinsi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi kabupaten sebahagian besar berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi.

Dengan makin menonjolnya masalah tersebut, maka kemudian pandangan tentang pembangunan mulai bergeser kepada tujuan pemerataan dan usaha untuk memperluas partisipasi dari mereka yang sebelumnya tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Pendekatan pengembangan wilayah yang berkenaan dengan aspek tata ruang mengambil peranannya dalam mencapai tujuan tersebut, karena kegiatan ekonomi terikat kepada lokasi, dan kesejahteraan penduduk erat kaitannya dengan akses terhadap lokasi kegiatan. Dengan demikian, pembangunan juga berarti transformasi untuk mencapai struktur ruang yang terintegrasi.

Oleh karena itu Strategi Pengembangan Ruang Terpadu dianggap dapat menunjang pencapaian tujuan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan di Sumatera

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, James E., 1981. **Agroindustrial Project Analysis**, Baltimore & London. The John Hopkins Univ.Press.
- Bappeda., 2000. **Profil dan Analisis Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000**. Pemerintah Daerah Sumatera Barat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Padang.
- Bappeda., 2001. **Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Daerah Sumatera Barat**. Disampaikan Pada Rapat Koordinasi Pembangunan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Bendavid-Val, Avrom, 1991. **Regional and Local Economic Analysis for Practitioner**, Fourth Edition, Westport, Connecticut : Praeger.
- Berry, Brian J.L., *et al.*, 1976. **The Geography of Economic Systems**, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2000.
- Blair, John P., 1991. **Urban and Regional Economics**, Homewood, IL : Irwin
- Budiharsono, S., 1987. **Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan**. Cetakan Pertama, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2000. **Data Industri Kecil Per Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Barat**. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat.
- Friedman, John and Alonso William., 1975. **Regional Policy, Reading in Theory and Applications**. Cambridge. The MIT Press.
- Hansen, Niles M., 1981. **Development From Above : The Centre Down Development Paradigm**, In W.B. Stohr and D.F.R Taylor, **Development From Above or Below ? The Dialectics of Regional Planning in Development Countries**. New York. John Willey and Sons.
- Hidayat, Tintin. 1993. **Evaluasi Kebijkasanaan Pengembangan Wilayah Melalui Pengembangan Kota-Kota Sebagai Pusat Pertumbuhan Di WP I Banten Jawa Barat**, Thesis S2, Program Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Pasca Sarjana, ITB.
- Hoover, Edgar and, Frank Giarratani, 1984, **An Introduction to Regional Economics**, Third Edition, New York : Alfred A. Knopf.